

**TRADISI NGASA DALAM MENINGKATKAN KERUKUNAN
MASYARAKAT
(Studi Masyarakat Adat Jalawastu Brebes, Jawa Tengah)**

Muhammad Sidik¹, Budiaman², Nandi Kurniawan³
^{1,2,3}Program Studi Pendidikan IPS, FIS UNJ

Email : muhammadsidik4652@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the meaning and role of the traditional ngasa tradition in increasing the unity of the Jalawastu community in Cisureh village, Keuntungan sub-district, Brebes Regency. The methodology used is qualitative. Data collection techniques were carried out by interviews, literature study and observation. The method used in data analysis is data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that the Ngasa Tradition by the Jalawastu Cultural Village Community has become a medium for the Jalawastu community and its surroundings in order to increase the harmony that has been formed for a long time. The form of the Ngasa Traditional Tradition by the Jalawastu people has now undergone changes and innovations, but the values and meanings that are maintained by the community have not changed. The Ngasa tradition is still interpreted as an expression of gratitude to God for the crops and asking for blessings for the following year. In this Ngasa Tradition it prohibits the meaning of kinship, mutual cooperation, and cooperation between the Jalawastu people that have existed from the past to the present.

Keywords: *Ngasa Traditional Tradition, Harmony, Jalawastu.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dan peran tradisi adat ngasa dalam meningkatkan keukunan masyarakat Jalawastu desa Cisureh, kecamatan Ketanggungan, Kabupaten Brebes. Metodologi yang digunakan adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan kegiatan wawancara, studi pustaka dan observasi. Metode yang digunakan dalam analisis data adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tradisi Ngasa oleh Masyarakat Kampung Budaya Jalawastu menjadi sebuah media bagi para masyarakat Jalawastu dan sekitarnya dalam rangka meningkatkan kerukunan yang telah terbentuk sejak lama. Bentuk Tradisi Adat Ngasa oleh masyarakat Jalawastu saat ini telah mengalami perubahan dan inovasi, namun nilai dan makna yang dipertahankan oleh masyarakat tidak berubah. Tradisi Ngasa tetap dimaknai sebagai sebuah ungkapan syukur kepada Tuhan atas hasil bumi dan memohon berkah untuk tahun berikutnya. Di dalam Tradisi Ngasa ini mengajarkan arti tentang kekeluargaan, gotong royong, dan kerja sama antar masyarakat Jalawastu yang terjalin dari masa lalu hingga saat ini.

Kata Kunci: Tradisi Adat Ngasa, Kerukunan, Jalawastu.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman budayanya, bahkan disetiap masing – masing wilayahnya banyak sekali ciri khas yang bisa kita lihat. Upacara adat di dalam suatu masyarakat merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang memiliki makna tersendiri dan menjadi sebuah bentuk cerita dalam masyarakat atau mitos yang secara turun temurun diwariskan kepada generasi selanjutnya untuk dilestarikan keberadaannya. Fakta – fakta sosiologis yang terjadi dalam masyarakat Indonesia berupa konflik sosial dan globalisasi merupakan sebuah hambatan bagi terciptanya kerukunan masyarakat, terlebih bagi masyarakat besar seperti Indonesia ini.

Keadaan sosial yang saat ini berdampingan juga dengan arus globalisasi dan modernisasi bisa memungkinkan pudarnya tradisi masyarakat karena pola pikir masyarakat sendiri yang semakin berkembang, seperti yang terjadi saat ini di Jalawastu yang mana terdapat beberapa masyarakat yang memilih tinggal di luar daerah Jalawastu dengan tujuan untuk bisa membangun rumah yang lebih modern untuk dihuni bersama keluarga.

Hal ini yang menjadi fokus kekhawatiran akan pudarnya tradisi adat ngasa, yang mana dalam sejarahnya pernah mengalami redup karna suatu permasalahan sosial. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, (1) Bagaimana masyarakat menjaga Tradisi adat Ngasa ini dalam rangka menciptakan kerukunan masyarakat Jalawastu dan sekitarnya? (2) Mengapa tradisi ngasa masih bertahan sampai saat ini dalam meningkatkan kerukunan masyarakat di era globalisasi ?

Menurut Dewantara, kebudayaan berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran dalam hidup dan penghidupan guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.

(Inrevolzon, 2013). Dapat dikatakan bahwa kebudayaan ini bisa menjadi sebagai pengontrol dalam kehidupan masyarakat agar terciptanya suatu tatanan masyarakat yang damai dan sejahtera. Berdasarkan pendapat (Koentjaraningrat, 1990) yang membagi wujud kebudayaan menjadi tiga hal dengan inti bahwa kebudayaan merupakan suatu kompleks dari ide, gagasan dan nilai yang muncul dan hidup di masyarakat serta memberi jiwa pada masyarakat dalam sebuah wujud kebudayaan. Setiap gagasan, satu dengan yang lain selalu berkaitan menjadi suatu system. Oleh karena itu, dalam sebuah masyarakat yang masih kental budaya adatnya pastinya dalam kehidupan bermasyarakat terdapat berbagai nilai dan norma yang sudah ada sejak dahulu seperti halnya tradisi adat ngasa Jalawastu.

Dalam tulisan (Mia Nur Fadillah, 2020) dijelaskan bahwa tokoh bernama Ki Dastam (56 tahun), memberikan nama lain tradisi Ngasa yaitu dengan sebutan sedekah gunung. Kata Ngasa bermakna: (1) ngaso: istirahat di hari Selasa kliwon setelah mengolah tanah dan kebun, (2) ngasa-ngasa: artinya mencicipi, misalnya mencicipi nasi jagung dan hidangan lainnya yang disediakan khusus untuk tradisi Ngasa, (3) doa: berdoa kepada Allah, meminta agar seluruh umat manusia khususnya masyarakat Jalawastu mendapatkan keberkahan dan kejayaan.

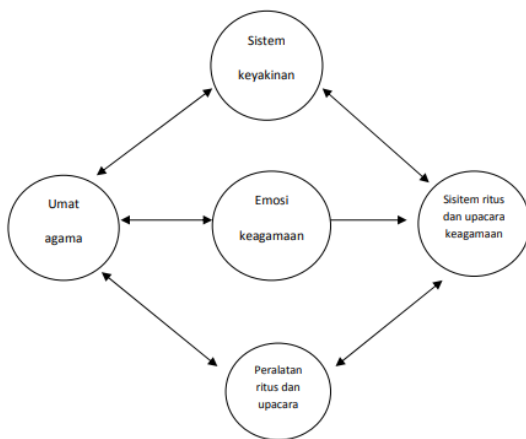
Masyarakat yang masih mempercayai dan melestarikan adat istiadatnya memiliki makna-makna tersendiri dalam setiap tahapan pelaksanaan adat istiadat tersebut serta memiliki alasan tersendiri untuk tetap mempertahankan dan melestarikannya. Sebagai mana yang disampaikan oleh (Sumarto, 2019) asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan kekuatan-kekuatan supranatural tersebut.

Kata religi bersarkan penjelasan dari

Prof. Dr. M. Driyarkara, S.J. dalam (Eka kurnia Firmansyah, 2017) menyatakan bahwa istilah religi menurut kata asalnya ikatan atau pengikatan diri. Oleh karena itu, religi tidak hanya untuk kini dan nanti melainkan untuk selama hidup. Dalam sebuah religi, manusia melihat dirinya dalam keadaan yang membutuhkan, membutuhkan keselamatan dan membutuhkan hal lainnya secara menyeluruh.

Lebih lengkap mengenai konsep religi, berdarkan (Koentjaraningrat, 1987), ahli antropologi Indonesia dalam bukunya Yang lebih menekankan kepada analisa antropologi dan sosiologi religi menyebutkan bahwa terdapat 5 komponen dalam religi, yaitu : (1) Emosi keagamaan; (2) Sistem keyakinan; (3) Sistem ritus dan upacara; (4) Peralatan ritus dan upacara; (5) Umat beragama.

Gambar 1.1 Kelima Komponen Sitem Religi dari Koentjaraningrat.



Sumber : Koentjaraningrat, 1987

Berdasarkan penjelasan diatas bisa kita simpulkan bahwa, masyarakat yang memiliki sebuah keyakinan tentunya memiliki harapan dan juga berbagai macam kebutuhan terhadap keyakinannya tersebut, seperti yang terlihat dalam gambar yang menjadi fokusnya yaitu emosi keagamaan atau keyakinan setiap orang. Keyakinan itu disebut dengan religi, yang dipraktekan dalam kehidupan sehari – hari mulai dari cara menyembah dalam bentuk penghambaan hingga media atau alat yang

digunakan sebagai perantara dalam melakukan penghambaan tersebut.

Berdasarkan lokasinya yang sangat jauh dari pusat kota, namun lebih khusus dan spesifik, masyarakat Kampung Budaya Jalawastu cenderung merupakan masyarakat yang bersifat paguyuban atau *Gemeinschaft*. Yang mana nilai – nilai persaudaraannya sangat kuat dan terjaga. Terutama dari perayaan Tradisi Ngasa ini, yang bisa menjadi sebuah momen untuk bersilaturahmi antara masyarakat bahkan dari luar wilayah Jalawastu sendiri Dalam ilmu antropologi, Koentjaraningrat dalam (Soekanto, Soerjono, 2012) menyimpulkan masyarakat sebagai kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Sehingga masyarakat memiliki sebuah arti sekelompok manusia yang tinggal didalam suatu daerah dan memiliki ciri khas atau aturan tertentu yang terikat, dan didalamnya mereka bisa hidup berdampingan dan bekerja sama satu dengan lainnya.

Menurut Tonnies dalam (Dwi Handoko S., 2004), masyarakat dibedakan menjadi dua bentuk, yakni (1) Masyarakat Paguyuban atau *Gemeinschaft*. Bentuk masyarakat yang memiliki hubungan antara anggota-anggotanya bersifat pribadi sehingga menimbulkan suatu ikatan yang sangat mendalam dan bersifat batiniah yang alami dan kekal, misalnya seperti keluarga atau kerabat; (2) Masyarakat Patembayan atau *Gesellschaft*. Bentuk masyarakat yang ditandai dengan hubungan antara anggota lebih mengutamakan pamrih terutama yang bersifat materi atau kebendaan. Peneliti menyimpulkan bahwa masyarakat terbagi menjadi 2 bentuk: (1) Paguyuban atau *Gemeinschaft*, masyarakat dalam bentuk ini bisa kita lihat untuk bentuk masyarakat ini yaitu dikawasan pedesaan yang dicirikan dengan eratnya jalinan kerukunan dan persaudaraan antar individu masyarakatnya dalam menjalankan aktivitasnya sehari – hari; (2) Masyarakat patembayan atau *Gesellschaft* yang dicirikan dengan hubungannya yang lebih

mengutamakan pamrih atau bersifat materi, seperti yang kita lihat dikawasan elit perkotaan dimana setiap individu masyarakatnya tidak terjalin erat persaudaraan dan rasa kekeluargaannya.

Berdasarkan lokasinya yang sangat jauh dari pusat kota, namun lebih khusus dan spesifik, masyarakat Kampung Budaya Jalawastu cenderung merupakan masyarakat yang bersifat paguyuban atau *Gemeinschaft*, yang mana nilai – nilai persaudaraannya sangat kuat dan terjaga. Terutama dari perayaan Tradisi Ngasa ini, yang bisa menjadi sebuah momen untuk bersilaturahmi antara masyarakat bahkan dari luar wilayah Jalawastu sendiri.

Menurut Syaukani, kata kerukunan berasal dari bahasa arab *rukun*, kata jamaknya adalah arkan yang berarti asas, dasar atau pondasi (arti generiknya). Dan jika kita lihat dalam kata ajektif bahasa Indonesia. Rukun berarti adalah baik dan damai tidak bertentangan, hendaknya kita hidup rukun dengan tetangga, bersatu hati, sepakat. Merukunkan berarti mendamaikan, menjadikan bersatu hati. Kerukunan berarti perihal hidup rukun, rasa rukun, kesepakatan atau kerukunan hidup bersama. (Arimbawa, 2020).

Seperti halnya sebuah bangunan, kerukunan pun memiliki sebuah model yang membuat kerukunan tersebut tetap tercipta dan terjaga di dalam masyarakat. Mengutip dari penelitian (Arif, 2014) konsep model adalah suatu kerangka konseptual yang bersifat prosedural berupa sebuah pola atau rancangan yang dapat digunakan sebagai acuan dalam pengembangan program kerukunan sosial sebagai acuan setiap daerah untuk mengembangkan model. Dalam hal ini peneliti menyimpulkan bahwa model merupakan sebuah kerangka konseptual yang bersifat prosedural berupa pola dan bisa digunakan sebagai acuan atau tolak ukur dalam meningkatkan sebuah kerukunan dan pelaksanaannya bisa di bandingkan dan disesuaikan.

Mengutip dari (M. Adlin Sila, 2020) terkait dengan indikator yang bisa membentuk kerukunan diantaranya adalah Toleransi, kesetaraan, dan kerja sama. Adapun pendapat para ahli mengenai pengertian ketiga indikator besar dalam membentuk kerukunan yaitu: (1) Toleransi, menurut Davit Little dosen di *Practice of Religion, Ethnicity and International Conflict, School of Divinity, Universitas Harvard* dalam (M. Adlin Sila, 2020) toleransi mempunyai arti menghormati pandangan orang lain dan tidak menggunakan pemaksaan atau kekerasan kepada orang lain.; (2) kesetaraan, Menurut John Locke dalam (M. Adlin Sila, 2020), konsep tentang kesetaraan dimaknai antara lain sebagai pandangan dan sikap hidup menganggap semua orang adalah sama dalam hak dan kewajiban; (3) kerja sama. Kerja sama adalah tindakan bahu-membahu (*to take and give*) dan sama-sama mengambil manfaat dari eksistensi bersama kerja sama. Tindakan ini menggambarkan keterlibatan aktif individu bergabung dengan pihak lain dan memberikan empati dan simpati pada berbagai dimensi kehidupan, seperti kehidupan sosial, ekonomi, budaya dan keagamaan. Pengertian lainnya adalah realitas hubungan sosial dalam bentuk tindakan nyata (M. Adlin Sila, 2020).

Dalam hal masyarakat Jalawastu, peneliti ingin mencari seberapa besar implementasi nilai toleransi, kesetaraan serta kerja sama yang dilakukan oleh masyarakat setempat, terkait dengan tindakan nyata dalam kegiatan adat Ngasa.

METODOLOGI

Tempat penelitian ini berada di Kampung Budaya Jalawastu tepatnya di desa Ciseureh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes. Dimana Kampung Budaya Jalawastu ini berada di wilayah pegunungan dengan akses yang masih terbilang sulit untuk dilalui kendaraan serta jarak yang cukup jauh dengan pusat kota mengharuskan wilayah ini untuk tetap bisa menjaga kerukunan masyarakatnya ditengah

Kondisi zaman yang sudah sangat modern seperti sekarang ini.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember tahun 2022 hingga akhir Januari 2023. Penelitian dilakukan sesuai dengan arahan dari Universitas Negeri Jakarta dan persetujuan dari Kepala Adat Jalawastu. Tujuan dari penentuan waktu penelitian adalah mengatur ketepatan waktu bagi peneliti untuk menyelesaikan penelitian agar sesuai dengan target yang ditentukan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Moleong, 2009), metodologi kualitatif merupakan tahap-tahap penelitian yang berkaitan dengan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari informan dan perilaku yang dapat diamati. Metode kualitatif dipilih karena peneliti bermaksud menjelaskan dan menggambarkan secara mendalam mengenai Tradisi Ngasa Kampung Budaya Jalawastu Brebes. Melalui observasi dan wawancara dengan pihak-pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan Tradisi Ngasa di Jalawastu. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang melakukan pengumpulan data secara triangulasi, dalam penelitian ini menggunakan analisis data bersifat induktif. Selama proses pengumpulan data peneliti juga mengolah data agar informasi yang dihimpun dalam hasil penelitian menjadi lebih mendalam.

Menurut Lofland dan Lofland dalam (Moleong, 2009), Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen lain yang mendukung.

(1) Data Primer

Data primer adalah data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2005). Dalam penelitian ini, sumber data primer yang digunakan adalah informan. Informan yakni orang yang mampu memberikan informasi tentang situasi dan kondisi serta lokasi latar penelitian. Fungsi informan adalah agar informasi dapat terjaring dalam waktu yang cukup singkat karena informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran, atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subjek lainnya. Dalam penelitian kualitatif terdapat informan kunci

dan informan inti. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Ketua Pemangku Adat Kampung Budaya Jalawastu, yang sangat memahami asal usul Tradisi Ngasa Jalawastu serta mengetahui seluk beluk Tradisi Ngasa di Kampung Budaya Jalawastu. Informan inti diperoleh atas rekomendasi dari informan kunci yang pernah terlibat dalam proses Tradisi Ngasa dan dapat diwawancarai sesuai dengan fokus penelitian serta informasi yang disampaikan dapat dipercaya. Informan inti dalam penelitian ini antara lain, Kepala Dusun, tokoh masyarakat setempat serta masyarakat lainnya yang terlibat dalam tradisi ini.

(2) Data sekunder

Merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2005). Data sekunder yang diperoleh atau dikumpulkan dari berbagai sumber resmi dan mengandung data yang sah. Data sekunder yang digunakan yaitu buku sejarah, situs berita, artikel, jurnal, dan dokumentasi berupa foto maupun video baik yang diperoleh melalui informan maupun internet.

Dalam memperoleh data di lapangan untuk mendeskripsikan dan menjawab permasalahan dalam penelitian, maka digunakan metode pengumpulan data seperti Observasi, wawancara, studi pustaka, catatan lapangan, serta dokumentasi.

Tahap selanjutnya dalam sebuah penelitian adalah menjamin keakuratan data, maka peneliti akan memeriksa keabsahan data yang diperoleh, terutama pengecekan data yang terkumpul. Data yang terkumpul akan di cek ulang pada subjek data yang terkumpul dan jika kurang sesuai peneliti mengadakan perbaikan untuk membangun derajat kepercayaan pada informasi yang telah diperoleh (Moleong, 2009). Teknik kalibrasi keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Triangulasi.

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep validitas dan reliabilitas data. Agar data yang diperoleh tersebut dapat dipertanggungjawabkan

keabsahannya digunakan pemeriksaan data melalui ketekunan pengamatan serta triangulasi. Keseluruhan triangulasi tersebut digunakan untuk membandingkan data yang telah diperoleh dari sumber data, antara lain: Ketua pemangku adat, Kepala Dusun, Masyarakat yang terlibat dalam Tradisi Ngasa, ketua, tokoh masyarakat dan buku atau dokumen resmi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model analisis interaksi (*interactive analysis model*). Metode analisis interaksi merupakan analisis yang mana komponen reduksi data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Setelah data terkumpul, maka tiga komponen analisis (reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan) saling berinteraksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi adat Ngasa Kampung Budaya Jalawastu merupakan sebuah tradisi adat yang tetap dipertahankan kelestariannya dari zaman dahulu hingga saat ini dengan menyesuaikan berbagai perkembangan zaman yang ada.

Upaya masyarakat dalam melestarikan budaya ini dimulai dari keluarga sendiri, yaitu dengan menceritakan berbagai macam adat istiadat salah satunya Tradisi Adat Ngasa ini kepada anak-anak mereka. Selain itu, upaya pelestarian lainnya dengan pembentukan sekolah lapang untuk para pemuda, sekolah lapang ini berfungsi mengajarkan berbagai macam tradisi adat istiadat Jalawastu agar nantinya bisa terus dilestarikan oleh generasi mendatang. Adapun upaya lainnya dari tokoh masyarakat adat dan pemerintahan yaitu dengan mengajukan program – program yang kepentingannya untuk kelestarian adat yang ada di Jalawastu terutama tradisi adat Ngasa.

Berdasarkan hasil dari penelitian, pelestarian Adat ini bisa tetap dilakukan hingga saat ini dikarenakan atas 2 hal yang utama, yang pertama karena faktor kesadaran masyarakat terhadap budaya yang ada ditambah dengan adanya kesamaan dengan agama Islam yang dianut oleh masyarakat Jalawastu saat ini. Kedua, karena adanya faktor kekeluargaan yang terjalin baik dalam

tradisi adat Ngasa ini. Hal ini dikarenakan tujuan dari Tradisi Adat Ngasa yang ingin menguatkan kerukunan serta tali silaturahmi antar masyarakatnya melalui media Tradisi Adat Ngasa.

Masyarakat Jalawastu berdasarkan penjelasan dari informan kunci dan inti serta berdasarkan pengalaman yang dirasakan peneliti saat melakukan penelitian, merupakan masyarakat yang sadar akan adat istiadat yang masih terjaga sejak dahulu. Sebelum mengenal islam, masyarakat Jalawastu sudah menerapkan prinsip *silih asah Silih asuh* yaitu sikap saling mengasahi dan menyayangi antar sesama masyarakatnya dan merupakan suatu konsep yang menjadikan masyarakat Jalawastu selalu hidup bekerja sama dan gotong royong dalam berbagai kegiatan di masyarakat. Prinsip ini yang sampai saat ini masih terjaga dan selalu ditanamkan dalam hati masyarakat dan selalu dilaksanakan dalam bersosial, sehingga kerukunan di Kampung Budaya Jalawastu sangat terjaga hingga kini tanpa adanya perselisihan yang besar antar sesama masyarakatnya. Selain menjaga adat Istiadat yang telah dilaksanakan turun temurun, Tradisi Adat Ngasa masyarakat Jalawastu merupakan sebuah media yang bisa meningkatkan kerukunan masyarakat di Kampung Budaya Jalawastu serta masyarakat luar daerah Jalawastu karena didalam perayaan adat tersebut mengandung makna yang sangat dalam berhubungan dengan Sejarah Jalawastu, prinsip dalam bersosial budayanya, hingga rasa kekeluargaan serta gotong royong yang bisa dilihat dan menjadi contoh bagi daerah lain agar senantiasa menjaga kerukunan daerahnya dengan menggunakan prinsip yang sesuai dan disepakati oleh seluruh elemen masyarakat.

KESIMPULAN

Dalam menjaga tradisi adat Ngasa untuk menciptakan kerukunan, masyarakat Kampung Budaya Jalawastu melakukan berbagai upaya yaitu dengan cara pendekatan keluarga secara turun-temurun, pelaksanaan sekolah lapang (sekolah kebudayaan Jalawastu), dan program

pengembangan adat Ngasa kepada pemerintah atau lembaga yang sesuai. Tradisi ini dapat bertahan karena kesadaran masyarakat serta kesesuaian dengan agama Islam yaitu terkait konsep kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Seri Revisi IV*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1990)
- Dwi Handoko S., J. &. (2004). *Sosiologi : Teks Pengantar Terapan*. Jakarta: Prenadamedia.
- Farida. (2014). *Metode penelitian kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Boks.
- Fathoni, A. (2006). *Antropologi Sosia Budaya Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Tjahyadi, I., Wafa, H., & Zamroni, M. (2019). *HKI Buku Ajar Kajian Budaya Lokal*. Hal 25 – 28.
- Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 76
- Syofian Siregar, *Statistika Deskriptif Untuk Penelitian: Dilengkapi Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 108
- Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 189
- Arimbawa, I. K. (2020). *Teologi Inklusif Untuk Membangun Kerukunan (Analisis Teks T tutur Jatiswara)*. Sphatika : *Jurnal Teologi*, 68-78. Jurnal
- Inrevolzon, I. (2013). *Kebudayaan dan Peradaban*. Tamaddun : *Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 4.
- Mia Nur Fadillah, T. S. (2020). *Upacara Tradisi Ngasa di Dukuh Jalawastu Desa Ciseureh Kabupaten Brebes*. Sutasoma.
- Mubarok, M. D. (2019). *Makna Simbol Komunikasi Dalam Upacara Adat Ngasa*. KIMU, 605-606.
- Nuraini, S. S. (2016). *Peranan kepala desa dalam membina kerukunan warga desa bandar sari*. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 4(5).
- Satriawati, d. A. (2017). *Tradisi ter-teran (perang api) di desa pakraman jasri, kecamatan karangasem dan potensinya sebagai sumber pembelajaran sejarah di sma*. *Pendidikan sejarah*, 4.
- Sulaiman, S. (2014). *Niai - nilai Kerukunan dalam Tradisi Lokal (Studi Interaksi Kelompok a tengah)Umat Beragama di Ambarawa, Jaw*. *Harmoni*, 65-79.
- Sunanang, A & Luthfi, A. (2015). *Mitos Dayeuh Lemah Kaputihan pada Masyarakat Dusun Jalawastu Kabupaten Brebes (Tinjauan Strukturalisme Levi-Strauss)*. *Jurnal of Education, Society and Culture*, 4(1).
- Sulfan, S. (2018). *Konsep Masyarakat Menurut Murtadha Muthahhari*. *Aqidah Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, 4(2), 269-84. Hal 5
- Prasetyo, d. (2020). *Memahami masyarakat dan perspektifnya*. *Jurnal manajemen pendidikan dan ilmu sosial*, 1(1), 163-175.hal 174
- Fadlillah, M. N., & Supriyanto, T. (2020). *Upacara Tradisi Ngasa di Dukuh Jalawastu Desa Ciseureuh Kabupaten Brebes*. Sutasoma: *Jurnal Sastra Jawa*, 8(1), 16-25.